

SOCIAL CHANGE IN MUSLIM TEENAGERS AT THE ERA OF GLOBALIZATION; THEORETICAL AND PRACTICAL STUDIES

Moh. Hasan Bashori

UIN KH. Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Hasan.bashori91@gmail.com

Fajar Hidayat

UIN KH. Achmad Siddiq Jember, Indonesia
fajarh0627@gmail.com

Abstract

The social changes that have occurred have resulted in many teenagers perhaps lacking the ability to fully understand the use of refined Javanese (kromo inggil). In addition, there has been a change in fashion, with many students no longer wearing batik as the kibrat and lacking the confidence to wear traditional Indonesian batik. Due to their tendency to imitate Western culture that many students see as the kibrat. a large number of young people have lost sight of their national identity as Indonesians and as a result Indonesian culture may be gradually forgotten. The purpose of this study is to explain how, in the era of globalization, social change occurs in teenagers. This shift is the result of the influence of Western culture that penetrates Indonesian teenage society through social media and influences interaction patterns, language styles, fashion changes, and other areas. This study uses a descriptive qualitative research design. This study shows that there is a change in the way teenagers interact with each other, including in terms of communication and language.

Keywords: Muslim Teenagers, Globalization, Social Change

Abstrak

Perubahan sosial yang terjadi mengakibatkan banyak remaja mungkin kurang untuk sepenuhnya memahami penggunaan bahasa Jawa halus (kromo inggil). Selain itu, ada perubahan dalam mode, dengan banyak siswa tidak lagi berpakaian batik sebagai kibrat dan kekurangan kepercayaan diri untuk menggunakan batik tradisional Indonesia. Karena kecenderungan mereka untuk meniru budaya Barat yang banyak siswa lihat sebagai kibrat. sejumlah besar pemuda kehilangan penglihatan identitas nasional mereka sebagai orang Indonesia dan sebagai hasilnya budaya Indonesia dapat secara bertahap dilupakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana, di era globalisasi perubahan sosial terjadi pada remaja. Pergeseran ini adalah hasil dari pengaruh budaya Barat yang menembus masyarakat remaja Indonesia melalui media sosial dan mempengaruhi pola interaksi, gaya bahasa, perubahan fashion, dan bidang lainnya. Studi ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Studi ini menunjukkan bahwa ada perubahan dalam cara remaja berinteraksi satu sama lain, termasuk dalam hal komunikasi dan bahasa.

Kata Kunci: Remaja Muslim, Globalisasi, Perubahan Sosial

Pendahuluan

Kemajuan zaman yang pesat mendorong individu untuk bersaing dalam mengembangkan teknologi canggih sebagai bagian dari proses modernisasi, yang berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Kemudahan akses internet semakin memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan global secara lebih luas. Penggunaan teknologi mutakhir seperti ponsel pintar dan internet telah menjadi hal yang umum dalam era globalisasi saat ini. Internet,

yang awalnya dikembangkan oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada tahun 1969 melalui program ARPAnet, telah berkembang pesat hingga mencakup negara-negara seperti Inggris dan Norwegia pada tahun 1973. Kini, internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan banyak orang di seluruh dunia karena berbagai manfaat yang dapat diperoleh melalui penggunaannya yang bijaksana.

Internet berfungsi sebagai alat komunikasi dan pendidikan yang efektif. Selain itu, internet juga menjadi ideologi dalam masyarakat modern, di mana kekuasaan tidak lagi terpusat pada media tertentu, melainkan pada prinsip kerja sistem jaringan yang mengatur dunia saat ini.¹

Melalui jaringan internet, remaja saat ini dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi, termasuk gaya hidup dan tren budaya dari berbagai negara. Gaya hidup remaja mencakup penampilan, cara berbicara, dan interaksi sehari-hari mereka yang mulai berubah, termasuk di dalam lingkungan masyarakat. Penampilan remaja di era modernisasi telah disesuaikan dengan tren fashion yang sedang populer. Jika seorang remaja tidak mengenakan pakaian yang sedang tren, ia akan dianggap aneh oleh teman-temannya.

Cara berbicara atau berkomunikasi remaja masa kini juga mengalami perubahan. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang sedang tren di kalangan remaja, seperti bahasa alay. Istilah "alay" adalah singkatan dari anak layangan atau anak lebay dan merujuk pada fenomena perilaku remaja di Indonesia. "Alay" merupakan stereotipe yang menggambarkan gaya hidup yang norak atau kampungan, serta gaya yang berlebihan (lebay) dan selalu berusaha menarik perhatian. Seseorang yang dianggap alay biasanya memiliki perilaku unik dalam bahasa dan gaya hidup.²

Tekanan dari media sosial dan ekspektasi untuk tampil sempurna di dunia maya dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. Remaja mungkin merasa terisolasi atau tertekan karena perbandingan sosial yang tidak realistis. Seperti riset yang sudah dilakukan dengan judul "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Siswa Pada Salah Satu SMAN di Kota Bandung". Artikel ini mengeksplorasi bagaimana interaksi berkembang menjadi teknologi. Tidak dapat dikecualikan bahwa media sosial memiliki efek menguntungkan dan merugikan; penelitian ini menemukan bahwa social media adalah faktor dalam kesehatan mental siswa.

Remaja adalah era transisi, jadi bahkan jika model studi 53% media sosial terhadap kesehatan mental digunakan untuk menilai status kesehatan mental anak-anak dalam kategori ini, ini menjadi semakin signifikan. Remaja rentan terhadap gangguan kecemasan, stres, putus asa, dan kesepian, jadi penting untuk terus mengambil tindakan pencegahan dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.³

Prakarsa media sosial ini telah mengakibatkan perubahan langsung dalam masyarakat, termasuk perubahan budaya, gaya hidup, dan aspek lainnya. Perubahan pada remaja, terutama terlihat dalam aspek kebudayaan, mungkin menggambarkan serangkaian perubahan perilaku yang dapat terjadi dengan mudah. Misalnya, dalam pola berbicara atau komunikasi, gaya berpakaian, kebiasaan makan, dan bahkan dalam identitas budaya seseorang. Terkadang,

¹ Nurriska, "Peran Media Sosial Di Era Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta (Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Perspektif Perubahan Sosial)."

² Mahardika, "Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja Di Era Modernisasi."

³ Thursina, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Siswa Pada Salah Satu SMAN Di Kota Bandung."

remaja tampak melupakan warisan budaya mereka sendiri dan lebih cenderung mengadopsi kebiasaan dan budaya asing dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup dari berbagai sudut pandang. Jenis penelitian yang dilakukan disini menggunakan studi kepustakaan, atau penelitian pustaka, adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis. Studi ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan atau eksperimen, melainkan berfokus pada penggunaan literatur yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan pemahaman tentang topik tertentu, seperti buku, jurnal, dan berbagai macam karya tulis ilmiah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan, atau teknik pengumpulan data literatur, adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang sudah ada.

Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan teori globalisasi yang digagas oleh Roland Robertson. Robertson mendefinisikan globalisasi sebagai "pemadatan dunia dan intensifikasi kesadaran dunia sebagai keseluruhan." Ini berarti bahwa globalisasi melibatkan proses di mana dunia menjadi semakin terhubung dan masyarakat di seluruh dunia menjadi semakin sadar akan keterkaitan dan keberadaan satu sama lain. Dalam hal ini Robertson menjelaskan Teori globalisasi menekankan bagaimana proses globalisasi menghubungkan masyarakat di seluruh dunia, mempercepat pertukaran budaya, ekonomi, dan teknologi. Remaja terpapar pada budaya global melalui media sosial, internet, dan migrasi, yang mempengaruhi identitas, nilai, dan gaya hidup mereka. Dengan menggunakan teori Roland Robertson, peneliti dapat lebih memahami bagaimana proses globalisasi berdampak pada remaja dan bagaimana mereka merespons dan berinteraksi dengan dunia yang semakin terhubung.⁴

Pembahasan

Perubahan sosial adalah transformasi dalam struktur dan pola hubungan dalam masyarakat yang terjadi dari waktu ke waktu. Perubahan ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk norma, nilai, perilaku, institusi, dan organisasi. Perubahan sosial bisa terjadi dalam skala kecil, seperti perubahan dalam keluarga, atau dalam skala besar, seperti transformasi ekonomi dan politik. Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yakni, ekonomi, teknologi, politik, budaya, dan demografi.

Pada era globalisasi ini, remaja banyak menghabiskan waktu di media sosial, terutama TikTok. Mereka tidak hanya menggunakan TikTok dalam waktu singkat, tetapi bisa menghabiskan sepanjang hari untuk menonton video. Mereka menghabiskan lebih banyak waktu di TikTok yang menurut mereka bisa menghibur saat merasa bosan atau lelah setelah menyelesaikan tugas sekolah atau yang lainnya. Remaja tidak hanya menonton video, tetapi juga membuat dan membagikan video di TikTok. Dengan adanya TikTok di era globalisasi para remaja, bisa berinteraksi tidak hanya dengan sesama warga Indonesia tetapi juga dengan orang dari berbagai negara. Remaja dapat mengekspresikan diri mereka dengan membuat video yang meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas mereka. Mereka bisa mengedit video dan membagikannya di TikTok, yang dapat memperkaya kreativitas mereka. Namun, selain dampak positif, TikTok juga membawa dampak negatif seperti pelanggaran moral dan etika.

⁴ Muttaqin, "Eksistensi Agama Dalam Era Globalisasi."

Perilaku amoral dan tidak etis kadang muncul baik saat mengomentari maupun membuat dan membagikan video, sehingga banyak yang menonton. Hal ini mungkin tidak terlalu berdampak bagi mereka yang bisa memilah video secara bijak, tetapi bagi yang tidak bijak, video tersebut bisa dianggap sebagai panutan meskipun tidak sesuai dengan moral dan etika yang ada.⁵

Tidak hanya tiktok penggunaan media sosial seperti facebook atau instagram bagi remaja kini bukan lagi sekadar alat untuk berkomunikasi atau berbagi cerita dengan teman sebaya, tetapi telah bergeser menjadi media untuk mengekspresikan diri saat mereka merasa sedih, marah, gelisah, atau senang, terutama ketika menghadapi masalah.

Perasaan malu jika masalah pribadi diketahui banyak orang mulai menghilang, digantikan oleh rasa nyaman saat curhat, bercerita, atau berkeluh kesah melalui media sosial. Remaja menggunakan facebook maupun instagram sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang pertemanan, keluarga, pertengkaran, atau putus dengan pacar. Mereka mengekspresikan diri media sosial ini sebagai cara untuk menenangkan diri ketika merasa galau atau gelisah. Mereka tidak lagi mengandalkan keluarga untuk mendengarkan keluhan mereka, sesuai dengan karakteristik remaja yang merasa lebih nyaman berbagi dengan teman sebaya maupun ke teman dunia maya.⁶

Dari pernyataan di latar belakang dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial disebabkan oleh kemunculan atau modifikasi dalam masyarakat, salah satunya adalah perkembangan teknologi yang menghasilkan media sosial yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, khususnya remaja. Perubahan yang dialami oleh remaja meliputi:⁷

Pertama, Gaya Berkomunikasi. Di masa lalu, kita harus bertemu secara pribadi untuk mendiskusikan atau berbagi pengalaman, tetapi berkat media sosial, kita sekarang dapat terhubung melalui kemampuan obrolan di situs web seperti BBM, Line, WhatsApp, dan sebagainya. Jelas, banyak anak muda mengatakan mereka lebih suka berkomunikasi melalui media sosial karena bisa menghemat waktu dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Dengan demikian, itu mengubah gaya interaksi dan komunikasi kita dengan cara tidak langsung.⁸

Cara kita terhubung dan berkomunikasi satu sama lain telah berubah sebagai akibat dari platform media sosial seperti Facebook dan Instagram. Orang-orang dapat dengan cepat dan mudah berbagi cerita sehari-hari mereka, video, dan gambar menggunakan platform ini. Ini telah meningkatkan jangkauan komunikasi dan memungkinkan individu untuk tetap berhubungan satu sama lain setiap saat dan lokasi di seluruh dunia. Selain itu, Instagram telah digunakan untuk merencanakan kampanye advokasi dan gerakan sosial.⁹

Media sosial memberi Anda kesempatan untuk berkomunikasi dengan pelanggan lebih langsung. Jenis komunikasi yang lebih dipersonalisasi, dua arah, dan unik disediakan oleh media sosial. Media sosial memungkinkan penjual untuk terlibat langsung dengan pelanggan, mendapatkan wawasan tentang perilaku mereka, dan membentuk ikatan yang lebih kuat. Media sosial menjadi viral. Viral didefinisikan sebagai memiliki karakteristik yang mirip dengan virus dan

⁵ Kustiawan, Amelia, and Sugiarto, "Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Remaja Pada Era Globalisasi."

⁶ Krisnaningrum, Masrukhi, and Atmaja, "Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi Di Smk Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal."

⁷ Nurriszka, "Peran Media Sosial Di Era Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta (Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Perspektif Perubahan Sosial)."

⁸ Nurriszka.

⁹ Shidiqie, Akbar, and Faristiana, "Perubahan Sosial Dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram Dalam Membentuk Identitas Diri Remaja."

menyebarkan dengan cepat. Karena kualitas umum pengguna media sosial, informasi tentang produk dapat bergerak dengan cepat.¹⁰

Kedua, Perubahan Bahasa. Bahasa asing pasti akan digunakan dalam interaksi media sosial bahkan jika orang-orang masih berbicara bahasa Indonesia di interaksi sehari-hari mereka. Misalnya, mereka dapat menggunakan bahasa Inggris dalam deskripsi mereka saat memposting gambar dan kadang-kadang dalam percakapan mereka dengan teman-teman. Hal ini karena anak-anak muda percaya bahwa menggunakan bahasa Inggris akan memberi mereka merasa keren atau fashion, karena bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa global. media sosial juga menghasilkan sejumlah bahasa "alay" yang unik; misalnya, orang menggunakan frasa "cemungud" untuk menyampaikan antusiasme.

Generasi muda mungkin kurang memahami bahasa Jawa kromo atau kromo inggil karena pengaruh lingkungan dan globalisasi, karena bahasa-bahasa ini masih dianggap sulit untuk dipelajari. Periode globalisasi yang sedang berlangsung dan media sosial memiliki pengaruh yang tidak disadari pada pergeseran ini.¹¹

Kami sering menemukan kata-kata yang bertukar huruf menggunakan angka di postingan media sosial. Misalnya, semua kalimat ditampilkan kepada siapa saja yang melihat pembicara di pagi hari ketika istilah p491 53mu4 ditulis dengan benar. Dalam tulisan Indonesia yang tepat, "s3l4m4t h4r1 s3n1n" berarti "selamat hari senin". Ini sering digunakan di semua lingkaran dan berfungsi sebagai pengumuman pada hari yang telah diubah. Untuk menghindari membingungkan pembaca, suara dan penulisan harus sama, disinkronkan, atau bersamaan. Angka-angka tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam komunikasi karena mereka akan membingungkan pembaca.¹²

Ketiga, Perubahan Pola Interaksi. Remaja menunjukkan kemampuan mereka untuk menggunakan Internet untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan membuat kenalan baru. Mereka mengatakan bahwa dengan profil media sosial mereka, mereka dapat terhubung dengan orang-orang dari seluruh dunia tanpa harus bertemu secara pribadi atau berkenalan di dunia nyata. Tetapi penting untuk diingat bahwa banyak kejahatan di era ini yang terjadi secara online. Setelah berkomunikasi dengan orang asing di media sosial, banyak orang telah menjadi korban kejahatan termasuk pembunuhan, penculikan, dan kriminal lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bahwa kita semua berhati-hati dan menghindari mempercayai orang asing yang kita temui secara online.¹³

Internet sosial membuatnya cukup mudah bagi remaja untuk bermain di rumah. Karena Anda dapat menghubungi teman melalui pesan yang dikirim melalui obrolan media sosial, meninggalkan rumah tidak lagi diperlukan. Selain itu, remaja memutuskan untuk tidak bertemu karena apa pun yang mereka inginkan seperti bertemu dengan teman yang tinggal jauh atau sepupu yang tinggal di

¹⁰ Komariah, Untari, and Bukhari, "Teknologi Komunikasi Dan Perubahan Sosial Remaja Di Indonesia; Sebuah Kajian Literatur Tentang Penggunaan Sosial Media."

¹¹ Annisa Fitrah Nurriszka, "Peran Media Sosial Di Era Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta (Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Perspektif Perubahan Sosial)," *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (February 10, 2018), <https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18198>.

¹² Aulia Puji Yanti, Leli Triana, and Afsun Aulia Nirmala, "Penggunaan Bahasa Alay Di Kalangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama" 6 (2021).

¹³ Nurriszka, "Peran Media Sosial Di Era Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta (Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Perspektif Perubahan Sosial)."

pulau atau desa terpisah sekarang dapat dilakukan secara virtual dan tanpa harus menginvestasikan waktu atau uang.¹⁴

Jarang ada budaya nongrong atau bergaul dengan teman-teman, atau kebiasaan dan perilaku nongkrong yang melibatkan remaja paling sering secara bertahap beralih ke percakapan media sosial. Tentu saja, dalam kasus ini, persahabatan yang kualitasnya menurun secara emosional tidak bertemu secara langsung tetapi secara tidak langsung.¹⁵

Keempat, Perubahan Penampilan/Fashion. Beberapa dari mereka mengambil potongan rambut berwarna-warni yang menarik perhatian yang mirip dengan gaya Barat, di mana kebanyakan orang memiliki rambut pirang. Bahkan, beberapa dari mereka memilih untuk mengenakan pakaian sederhana di depan umum, mengadopsi gaya fashion Korea yang sangat dicari oleh pemuda saat ini, dan meniru gaya dari idola KPOP favorit mereka. Bahkan, banyak remaja yang ragu-ragu untuk mengenakan pakaian tradisional seperti batik. Meskipun batik adalah ikon tradisional Indonesia, banyak generasi muda menolak untuk memakainya dalam kehidupan sehari-hari karena mereka percaya itu kurang bergaya.¹⁶

Ini akan menyebabkan munculnya gaya fashion asing yang menggeser batik sebagai salah satu produk asli Indonesia, dan juga akan mulai mengubah persepsi batik sebagai produk yang berharga. Di arena global, Batik Indonesia juga telah membedakan dirinya dengan pencapaian luar biasa yang diakui oleh negara-negara lain. Perubahan dalam produk Indonesia dapat mengurangi semangat dan kasih sayang warga negara terhadap budaya mereka sendiri. Ini juga tanggung jawab kita sebagai warga negara Indonesia, khususnya sebagai generasi muda negara, untuk mengakui dan melindungi batik sebagai produk lokal di Indonesia.

Menumbuhkan semangat pakaian batik adalah salah satu cara kita, generasi muda penerus bangsa, dapat membantu mempertahankan batik sebagai budaya dan sejarah negara Indonesia. Generasi muda di Indonesia diminta untuk membuat pakaian yang terbuat dari batik Indonesia untuk digunakan sehari-hari, seperti di rumah, lokasi kampus, dan masyarakat sekitar. Akibatnya, generasi muda mulai menyadari bahwa batik bukan hanya untuk orang-orang penting untuk dipakai pada kesempatan formal; itu juga dapat dikombinasikan dengan tren fashion saat ini. Generasi muda juga dapat mengekspresikan pandangan atau pendapat tentang pesan dan nilai melalui batik

Kelima, Perubahan Pola Kebiasaan. Dengan kemajuan media sosial saat ini, fungsi komunikasi tidak lagi hanya melibatkan chatting; mereka juga melibatkan transaksi jual beli, yang menyebabkan modifikasi dalam perilaku pembelian konsumen. Sebelumnya, untuk membeli sepatu atau pakaian, orang-orang harus mengunjungi toko secara pribadi, tetapi berkat media sosial, mereka sekarang dapat membeli hal-hal secara online. Remaja mengakui bahwa mereka lebih suka berbelanja online karena, lebih sering mereka tidak dapat menemukan apa yang mereka cari di toko atau pusat perbelanjaan. Penting untuk diingat, bagaimanapun, bahwa ada kemungkinan penipuan saat berbelanja online. Jika seseorang tidak berhati-hati ketika memilih vendor, produk yang mereka pesan mungkin tidak tiba sama sekali atau mungkin tidak seperti yang diharapkan.

¹⁴ Eny Susilowati and Nur Ahmad Pratama, "Perubahan Perilaku Sosial Remaja Dalam Menggunakan Media Sosial Di Desa Cemantan Kecamatan Bahaur," *Jurnal Sociopolitico* 5, no. 2 (August 25, 2023): 113–20.

¹⁵ Susilowati and Pratama.

¹⁶ Nurrizka, "PERAN MEDIA SOSIAL DI ERA GLOBALISASI PADA REMAJA DI SURAKARTA (SUATU KAJIAN TEORITIS DAN PRAKTIS TERHADAP REMAJA DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL)."

Bahkan para remaja sendiri mengakui bahwa kadang-kadang, media sosial dapat membantu mereka menyelesaikan tugas. Remaja saat ini memiliki kebiasaan yang berbeda sebagai hasil dari semua perkembangan ini, meskipun secara tidak langsung.¹⁷

Saat ini, remaja lebih cenderung menghabiskan waktu di media sosial, bermain game, atau menonton film di perangkat mereka. Pergeseran koneksi sosial ke platform online seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok dapat menurunkan frekuensi pertemuan pribadi. Penggunaan media sosial telah dikaitkan dengan peningkatan masalah kesehatan mental, termasuk kecemasan dan kesedihan yang disebabkan oleh cyberbullying dan stres sosial.

Perubahan sosial di era globalisasi memiliki berbagai dampak terhadap remaja, yang bisa bersifat positif maupun negatif. Berikut ini adalah beberapa dampak yang dapat disimpulkan dari uraian di atas, antara lain:

Pertama, Dampak Positif

a. Akses informasi dan pendidikan

Remaja memiliki akses ke berbagai sumber informasi melalui media sosial dan internet, yang memberikan keuntungan bagi mereka untuk belajar tentang berbagai topik dari seluruh dunia. Dan Globalisasi telah memperkenalkan berbagai platform pembelajaran online, yang memungkinkan remaja untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dari mana saja.

b. Peningkatan kesadaran sosial

Remaja menjadi lebih sadar tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan keadilan sosial, dan dapat terlibat dalam gerakan sosial untuk perubahan positif. Dan Interaksi dengan budaya yang berbeda melalui media dan komunikasi global meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan budaya

c. Konektivitas dan komunikasi

Media sosial memungkinkan remaja untuk membangun jaringan sosial yang luas, baik di dalam negeri maupun internasional. Dan kemajuan teknologi komunikasi memungkinkan remaja untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, tidak peduli jaraknya.

d. Pengembangan keterampilan

Paparan teknologi dan media digital membantu remaja mengembangkan keterampilan teknologi maupun keterampilan lainnya yang penting di era modern.

Kedua, Dampak Negatif

a. Tekanan sosial dan kesehatan mental

Media sosial dapat menciptakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan atau kesuksesan yang tidak realistis, yang dapat mempengaruhi harga diri dan kesejahteraan mental remaja. Dan Anonimitas dan kemudahan akses internet dapat meningkatkan insiden cyberbullying, yang berdampak negatif pada kesehatan mental remaja.

b. Kecanduan teknologi

Kecanduan pada media sosial, permainan video, dan internet dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seperti belajar, tidur, dan interaksi sosial langsung.

c. Kerusakan nilai budaya lokal

Paparan terhadap budaya global dapat mengurangi apresiasi remaja terhadap budaya dan tradisi lokal, yang bisa menyebabkan erosi nilai-nilai budaya lokal. Dominasi budaya barat melalui media dan hiburan dapat menggantikan budaya lokal dan menyebabkan kehilangan identitas budaya.

¹⁷ Nurrizka.

d. Tekanan ekonomi

Keinginan untuk mengikuti tren global dapat menyebabkan tekanan ekonomi pada keluarga untuk membeli barang-barang bermerek dan teknologi terbaru.

e. Resiko keamanan online

Remaja mungkin kurang memahami pentingnya privasi online dan risiko berbagi informasi pribadi, yang dapat menyebabkan penyalahgunaan data dan kejahatan siber. Akses yang tidak terbatas ke internet dapat membuat remaja terpapar pada konten yang tidak sesuai atau berbahaya, seperti kekerasan, pornografi, dan informasi yang menyesatkan.

Perubahan sosial di era globalisasi membawa banyak peluang dan tantangan bagi remaja. Dengan kontribusi dari berbagai pihak dan saran yang tepat, kita dapat membantu remaja memanfaatkan peluang ini secara positif sambil mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Dukungan yang komprehensif dari keluarga, komunitas, pemerintah, dan media sangat penting untuk memastikan bahwa remaja dapat berkembang dengan baik dan menjadi individu yang berdaya di dunia yang semakin terhubung.

Kesimpulan

Fenomena globalisasi tidak dapat dihindari dalam masyarakat kontemporer. Orang Indonesia telah diyakinkan oleh globalisasi bahwa pengetahuan tentang liberalisme dapat mengarah pada kemajuan dan kemakmuran. Remaja mendapat manfaat dari hal ini serta kemajuan teknologi yang kita alami saat ini. Sangat penting, bagaimanapun, untuk menghindari menjadi terlalu tertekan oleh anggapan bahwa budaya barat lebih baik dari kita dan kehilangan penglihatan identitas unik kita sebagai penduduk Indonesia.

Penggunaan media sosial secara bertanggung jawab merupakan sebuah hal yang wajib bagi kita. Meskipun media sosial membuat komunikasi lebih mudah, kita masih perlu mempertahankan interaksi sosial dalam kehidupan nyata dan menahan diri dari mengisolasi diri kita secara online. Kita juga harus bisa menggunakan teknologi yang selalu berkembang untuk kehidupan yang lebih positif.

Daftar Pustaka

Komariah, Neng Siti, Dhian Tyas Untari, and Eri Bukhari. "Teknologi Komunikasi Dan Perubahan Sosial Remaja Di Indonesia; Sebuah Kajian Literatur Tentang Penggunaan Sosial Media." *Jurnal Kajian Ilmiah* 20, no. 2 (May 26, 2020): 177–84. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i2.129>.

Krisnaningrum, Iva, Masrukhi Masrukhi, and Hamdan Tri Atmaja. "Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi Di Smk Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal." *JESS (Journal of Educational Social Studies)* 6, no. 2 (2017): 92–98.

Kustiawan, Winda, Ramadhani Nanda Amelia, and Samudra Sugiarto. "Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Remaja Pada Era Globalisasi." *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 1 (2022): 2108–15.

Mahardika, Aria. "Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja Di Era Moderenisasi." In *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, 1:18–23, 2022. <http://proceedings.dokicti.org/index.php/CPBS/article/view/6>.

Muttaqin, Ahmad. "Eksistensi Agama Dalam Era Globalisasi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2014): 41–59.

Nurritzka, Annisa Fitrah. "Peran Media Sosial Di Era Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta (Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Perspektif

Perubahan Sosial).” *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (2016).
<https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18198>.

———. “Peran Media Sosial Di Era Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta (Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Perspektif Perubahan Sosial).” *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (February 10, 2018).
<https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18198>.

Shidique, Ni’amulloh Ash, Nouval Fitra Akbar, and Andhita Risiko Faristiana. “Perubahan Sosial Dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram Dalam Membentuk Identitas Diri Remaja.” *Simpaty: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 3 (June 11, 2023): 98–112.
<https://doi.org/10.59024/simpaty.v1i3.225>.

Susilowati, Eny, and Nur Ahmad Pratama. “perubahan perilaku sosial remaja dalam menggunakan media sosial di desa cemantan kecamatan bahaur.” *Jurnal sociopolitico* 5, no. 2 (August 25, 2023): 113–20.

Thursina, Fazrian. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Siswa Pada Salah Satu SMAN Di Kota Bandung.” *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 1, no. 1 (2023): 19–30.

Yanti, Aulia Puji, Leli Triana, and Afsun Aulia Nirmala. “Penggunaan bahasa alay di kalangan remaja dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama” 6 (2021).